

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tradisi Tahlil Akbar di Desa Jatilengger bukan sekadar kegiatan keagamaan, melainkan juga sebuah praktik sosial yang kaya makna dan nilai. Kegiatan ini mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang dalam suasana yang setara dan penuh kekeluargaan. Di tengah perbedaan status ekonomi dan sosial, warga tetap berkumpul dalam satu majelis doa secara rutin. Acara dilaksanakan di rumah warga maupun lokasi umum yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang komunikasi yang mempertemukan kelompok sosial yang sebelumnya terpisah. Dengan demikian, Tahlil Akbar memiliki makna mendalam tidak hanya secara spiritual tetapi juga secara sosiologis.<sup>1</sup>

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena praktik keagamaan yang dilakukan membawa dampak sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan yang berawal dari kepentingan religius berkembang menjadi ajang mempererat ikatan sosial. Tahlil Akbar menjadi momen untuk saling menyapa, bertukar kabar, hingga mempererat silaturahmi yang sebelumnya renggang. Kehadirannya mampu menciptakan suasana emosional yang mengikat dan menumbuhkan rasa saling memiliki. Oleh karena itu, tradisi ini patut dipahami sebagai lebih dari sekadar ibadah kolektif. Ia adalah mekanisme sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Namun, dalam realitas sosial yang ada, tidak dapat disangkal bahwa sekat-sekat sosial mulai muncul akibat meningkatnya kesenjangan ekonomi. Modernisasi dan dinamika sosial lainnya ikut berkontribusi terhadap perubahan cara masyarakat memandang relasi sosial. Sebagian warga yang memiliki status ekonomi lebih tinggi mulai menjaga jarak dengan kelompok lain. Perbedaan pekerjaan, jabatan, hingga tingkat pendidikan menjadi pemicu lahirnya pengelompokan sosial. Hal ini tentu menjadi ancaman serius

---

<sup>1</sup> Irwan Supriadin Musafir Pababari, "Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia", *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16.2 (2024), 226–35 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3330>>.

terhadap kohesi sosial masyarakat Desa Jatilenggger. Jika tidak diatasi, harmoni sosial yang telah lama dijaga bisa terganggu.<sup>2</sup>

Dalam kondisi seperti itu, Tradisi Tahlil Akbar justru tampil sebagai ruang sosial yang menghapus batas-batas sosial. Kegiatan ini menciptakan suasana inklusif di mana semua orang duduk sejajar tanpa memandang latar belakang. Momen doa bersama menjadi titik temu yang menyatukan perbedaan dan menciptakan rasa kesetaraan. Tidak ada kursi kehormatan atau pembagian ruang berdasarkan status sosial dalam acara ini. Semua hadir dengan niat yang sama, yaitu untuk mendoakan sesama dan mempererat hubungan sosial. Maka dari itu, tahlil dapat dilihat sebagai sarana penyembuh jarak sosial yang kian melebar.

Nilai empati dan solidaritas sosial tercermin kuat dalam pelaksanaan Tahlil Akbar. Partisipasi warga tidak hanya sebatas kehadiran, tetapi juga kontribusi dalam bentuk tenaga, pikiran, dan materi. Masyarakat bahu-membahu menyiapkan segala sesuatu demi kelancaran acara. Kegiatan gotong royong ini mencerminkan semangat kolektivitas yang masih terjaga di tengah tantangan zaman. Bahkan warga yang memiliki keterbatasan ekonomi tetap hadir dan memberikan dukungan semampunya. Inilah yang menjadikan Tahlil Akbar sebagai ruang sosial yang tidak diskriminatif dan sangat partisipatif.

Struktur sosial informal yang terbentuk melalui kegiatan ini menjadi fondasi kuat bagi hubungan antarwarga. Ikatan sosial tidak hanya terjalin di ranah spiritual, tetapi juga meluas dalam bentuk solidaritas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang terlibat aktif dalam tahlil menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menjadi bukti bahwa tradisi dapat memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan sosial desa. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan Tahlil Akbar memiliki urgensi sosial yang besar.

Keberhasilan tradisi ini juga tidak terlepas dari peran tokoh agama yang menjadi penggerak utama kegiatan. Mereka tidak hanya memimpin doa,

---

<sup>2</sup> Karsten SaThierbach., "Eksistensi Tradisi Tahlilan Di Tengah Arus Modernisasi Di Dukuh Kalipucang Desa Kedungbanteng", *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3.1 (2022), 1–15.

tetapi juga menjadi penyalur nilai-nilai spiritual dan sosial. Kehadiran tokoh agama memberi otoritas moral yang mampu menyatukan warga dalam semangat kebersamaan. Dalam setiap ceramah, tokoh agama menyisipkan pesan-pesan persaudaraan, kesederhanaan, dan toleransi sosial. Interaksi warga dengan tokoh agama memperkuat ikatan nilai dan memperluas kesadaran kolektif dalam kehidupan sosial.

Simbol-simbol sosial yang hadir dalam Tahlil Akbar memiliki makna yang mendalam. Duduk bersama di atas tikar, menyantap hidangan yang sama, dan berjabat tangan setelah doa adalah ekspresi kebersamaan yang tidak bisa diukur secara material. Tindakan sederhana ini memperkuat keterikatan antarwarga dan menciptakan kenyamanan dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, Tahlil Akbar tidak hanya memfasilitasi komunikasi sosial, tetapi juga menghidupkan kembali etika sosial yang mulai luntur. Kegiatan ini menjadi ruang belajar nilai-nilai sosial yang aplikatif.

Dalam kajian sosiologi klasik, fenomena ini dapat dianalisis melalui teori kohesi sosial Emile Durkheim. Menurut Durkheim, praktik kolektif seperti upacara keagamaan memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran kolektif yang menjadi dasar kohesi sosial.<sup>3</sup> Tradisi Tahlil Akbar mencerminkan bentuk solidaritas mekanik, di mana kesatuan masyarakat dibentuk oleh kesamaan nilai dan kepercayaan. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Jatilengger yang masih menjunjung tinggi norma dan nilai tradisional.

Durkheim menyebut bahwa kohesi sosial dalam masyarakat tradisional terbentuk karena keterikatan yang kuat terhadap nilai bersama. Tradisi seperti tahlil bukan hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga menciptakan rasa saling membutuhkan antaranggota masyarakat. Dalam suasana yang sarat kekeluargaan, warga merasa menjadi bagian dari komunitas yang utuh. Mereka tidak hanya berbagi doa, tetapi juga berbagi perhatian, waktu, dan kepedulian. Inilah yang menjadi inti dari solidaritas sosial yang sesungguhnya.

---

<sup>3</sup> Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim", 6.2 (2024), 129–47 <<https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>>.

Namun, dinamika sosial yang berkembang turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai kolektif. Tidak semua warga merespons kegiatan ini secara positif. Beberapa kelompok yang lebih modern dan individualis menganggap kegiatan ini kurang relevan dengan gaya hidup mereka. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu di ruang privat ketimbang berkumpul dalam forum sosial seperti tahlil. Sikap ini menjadi tantangan bagi keberlangsungan tradisi yang berbasis kebersamaan.

Fenomena penurunan partisipasi ini menunjukkan bahwa nilai kohesi sosial tidak lagi menjadi kesadaran kolektif bagi sebagian warga. Ketika solidaritas mulai menurun, maka potensi konflik dan disintegrasi sosial akan meningkat. Oleh karena itu, perlu ada upaya revitalisasi nilai-nilai tradisi melalui pendekatan budaya dan pendidikan sosial. Tradisi Tahlil Akbar dapat dijadikan sebagai instrumen untuk membangkitkan kembali semangat kebersamaan yang mulai pudar.

Dalam konteks ini, Tahlil Akbar berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai segmen masyarakat. Kegiatan ini membuka ruang dialog, mempererat hubungan antarindividu, dan memperluas jaringan sosial berbasis nilai religius. Tradisi ini menjadi tempat warga belajar berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan menumbuhkan empati satu sama lain. Maka, peran tahlil tidak hanya religius, tetapi juga edukatif dan rekreatif dalam arti sosial.

Dengan adanya tahlil, masyarakat desa membuktikan bahwa mereka bukanlah kelompok yang pasif terhadap perubahan sosial. Mereka mampu menciptakan ruang sosial alternatif yang mampu menjawab tantangan zaman. Tahlil menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap individualisme, isolasi sosial, dan krisis nilai. Melalui tradisi ini, masyarakat mengembangkan cara mereka sendiri untuk mempertahankan kohesi dan solidaritas sosial.

Di tengah arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai lokal, keberadaan Tahlil Akbar menjadi semakin penting. Tradisi ini menjadi benteng budaya yang menjaga agar masyarakat tidak tercerabut dari akar sosialnya. Dalam tahlil, nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan tolong-menolong tetap hidup dan diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, tahlil

menjadi bentuk perlawanan halus terhadap budaya instan dan pragmatisme yang kian marak.

Penelitian ini menjadi relevan karena menyuguhkan pendekatan yang berbeda dalam melihat peran tradisi keagamaan. Tidak hanya fokus pada dimensi spiritual, tetapi juga menggali potensi tradisi dalam memperkuat struktur sosial masyarakat. Dengan melihat tahlil sebagai praktik sosial, kita memahami bagaimana agama dan budaya berinteraksi membentuk harmoni sosial. Hal ini tentu memperkaya khazanah penelitian sosial budaya di Indonesia.

Dalam konteks penelitian, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengungkap makna dan fungsi sosial dari Tahlil Akbar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Observasi dan wawancara menjadi alat penting untuk memahami dinamika sosial yang tersembunyi di balik tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh tentang peran tahlil dalam kehidupan sosial desa.

Selain itu, penelitian ini juga menyasar isu-isu kontemporer seperti inklusi sosial, toleransi antarwarga, dan pembangunan sosial berbasis nilai lokal. Dalam era yang penuh dengan ketegangan sosial, temuan dari penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi kebijakan sosial yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Beberapa informan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam merancang program pembangunan masyarakat.

Tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, pelestarian Tahlil Akbar harus dilakukan secara kreatif dan kontekstual agar tetap relevan dengan generasi muda. Keterlibatan anak muda dalam kegiatan ini menjadi kunci regenerasi nilai-nilai sosial. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis, tahlil bisa menjadi ruang intergenerasional yang mempertemukan nilai lama dan baru.

Dengan melihat semua aspek ini, dapat disimpulkan bahwa Tahlil Akbar bukan hanya warisan budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang memiliki

kekuatan menyatukan masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang yang mempertemukan spiritualitas dan solidaritas dalam satu bingkai yang utuh. Ketika masyarakat berkumpul dalam suasana religius, mereka tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang menjadi fondasi utama kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, tradisi ini perlu terus dijaga dan diberi ruang untuk tumbuh di tengah tantangan zaman.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tradisi tahlil akbar mempertahankan perannya sebagai penguat kohesi sosial bagi masyarakat Desa Jatilengger?

C. Tujuan Peneliti

1. Untuk mempertahankan perannya sebagai penguat kohesi sosial bagi masyarakat Desa Jatilengger?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti berusaha memberikan pemahaman mendalam mengenai tradisi Tahlil Akbar dan perannya dalam menciptakan keharmonisan masyarakat Desa Jatilengger. Melalui pendekatan sosial, budaya, dan agama, peneliti memahami nilai-nilai lokal yang memperkuat hubungan antarindividu dan komunitas. Penelitian ini juga meningkatkan kesadaran sosial peneliti akan pentingnya tradisi lokal dalam membangun integrasi sosial di lingkungan masyarakat desa.

2. Bagi Masyarakat Desa Jatilengger

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas yang terkandung dalam tradisi Tahlil Akbar. Dengan begitu, masyarakat terdorong untuk terus melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga..